

BELAJAR DARI SYAKHYAKIRTI: PERGURUAN TINGGI MASA SRIWIJAYA

Oleh:
Dedi Irwanto

Abs:ra:k

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian hibah bersaing yang didapat oleh penulis. Kajian utamanya adalah alam pendidikan pada masa Sriwijaya dengan melihat peranan perguruan tinggi Syakhyakirti sebagai kawasan candradimuka mendidik para bikshu pendeta agama buddha. Peranannya dalam menarik pengunjung, para pelajar di Sriwijaya sangat berkenaan dengan kepentingan untuk memperdalam agama Buddha. Karena faktor agama inilah, para pelajar yang datang ke Sriwijaya untuk belajar di Perguruan Tinggi Syakhyakirti, tidak saja para pelajar lokal tetapi juga, para pelajar Nusantara lainnya, bahkan pelajar dari mancanegara. Perguruan tinggi Syakhyakirti, menposisikan diri sebagai bagian dari transit para pelajar mancanegara, untuk belajar di universitas-universitas lain agama Buddha, di India. Oleh karena itu, ada kewajiban, sebelum belajar ke India, mereka "diharuskan" belajar terlebih dahulu ke Sriwijaya. Datangnya para pelajar ini, menaisirkan bahwa selain tujuan untuk perdagangan, kunjungan mancanegara ke Sriwijaya juga untuk belajar menuntut ilmu

Kata Kunci: Agama, Syakhyakirti, Dharmapala, Perguruan Tinggi, Tafsir

A. PENDAHULUAN

Sriwijaya, berbukit sebuah kota
berbenteng dikelilingi tembok...
kota ini dihuni oleh kurang lebih seribu
orang bhiksu, yang mendalam ajaran agama
budha seperti halnya di India
Para Bhiksu yang belajar itu dibantu oleh
bimbingan gurunya yang terkenal bernama
Dharmapala di Perguruan tinggi Syakhyakirti...
kemudian Sriwijaya sebagai pusat
agama budha...
Ising menganjurkan agar pendeta-
pendeta Cina yang akan belajar di India terlebih
dahulu singgah di

Sriwijaya untuk mempelajari dasar-
dasar agama budha dan tata bahasa Sa. sekerta
selama setahun atau dua tahun...
tentunya pada perguruan tingginya
universitas Syakhyakirti.....
Takakusu 1896, *A Record of the
Buddhis Religion
as Practised in India and the Malay
Archipelago*)

Ada dua versi tentang
Syakhyakirti, pertama beberapa
sejarawan menyebutkan bahwa
Syakhyakirti adalah seorang mahaguru
agama Buddha yang ada di Kerajaan

Sriwijaya. Versi kedua, mahaguru yang dimaksud bukan Syakhyakirti, namun bernama Dharmapala, sementara nama Syakhyakirti tersebut justru nama perguruan tinggi yang dimaksud. Sebenarnya versi kedua inilah, yang ditulis oleh Takakusu (1896) dalam bukunya *A Record of the Buddhist Religion as Practiced in India and the Malay Archipelago*.

Menurut kesaksian I-Tsing Sriwijaya telah menjadi pusat agama Buddha. Di sana ada lebih dari seribu pendeta yang belajar agama Buddha. Diperkirakan di Sriwijaya sudah berdiri sebuah perguruan Buddha, Universitas Syakhyakirti. Perguruan ini mempunyai hubungan baik dengan perguruan Buddha yang ada di Nalanda, India.

Saat ini, nama Syakhyakirti, melekat pada dua hal, pertama nama jalan, Jalan Syakhyakirti yang terletak di daerah Tangga Buntung Palembang, di mana terdapat Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS). Kedua, dihubungkan dengan salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) di Palembang yang beralamat pada Jalan Sultan Muhammad Mansyur, Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

Nama Syakhyakirti tenggelam akibat kebesaran nama Sriwijaya, yang

dilakutkan pada Universitas Sriwijaya, Pupuk Sriwijaya, Daerah Militer (Kodam) II Sriwijaya, dan klub sepak bola kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan Sriwijaya FC. Padahal, pada tahun 1950-an, nama Syakhyakirti identik dengan perguruan tinggi itu sendiri di Palembang. Yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti, dianggap *pioneer* berdirinya Universitas Sriwijaya.

Menurut Sejarah Universitas Sriwijaya (Alfitri, dkk, 2011), pendirian Yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti pada awalnya dibentuk oleh keinginan masyarakat Sumatera Selatan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi. Setelah hari kemerdekaan, 17 Agustus 1952, dibentuklah "Panitia Fakultas Sumatera Selatan". Perguruan tinggi pertama yang dibentuk adalah Fakultas Ekonomi di bawah naungan yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti pada tanggal 1 April 1953. Pada tanggal 1 November 1957, kemudian Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti, mendirikan Fakultas Hukum. Gedung permanen perguruan tinggi Syakhyakirti tersebut kemudian dibangun di kawasan Bukit Besar Palembang.

Perguruan tinggi Syakhyakirti tersebut, kemudian pada tahun 1960, tepatnya tanggal 29 November 1960

statusnya berubah menjadi universitas negeri dengan peraturan pemerintah No. 42 tahun 1960 dengan nama Universitas Sriwijaya. Menurut Buku Pedoman Akademik FKIP (2012), selanjutnya, kursus B-1 Bahasa Inggris Negeri Palembang yang didirikan tanggal 1 Oktober 1958, pada tanggal 13 Juni 1961 digabungkan ke perguruan tinggi baru, Universitas Sriwijaya tersebut dengan menambah jurusan bahasa Indonesia, Ekonomi dan Hukum dijadikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Akhir sampai pada saat ini, Universitas Sriwijaya telah memiliki beberapa fakultas.

Sejalan dengan penegerian Universitas Sriwijaya tersebut, perlahan namun pasti, nama perguruan tinggi Syakhyakirti tenggelam. Kemudian pada tanggal 12 Agustus 1980, nama Syakhyakirti diaktifkan kembali sebagai Sekolah Tinggi Swasta di ranah pendidikan Sumatera Selatan (Buku Pedoman Akademik Universitas Syakhyakirti, 2012). Dua tahun kemudian, 1982, Sekolah Tinggi Syakhyakirti berubah menjadi Universitas Syakhyakirti (Unisti) Palembang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Sumatera Selatan.

Yang ingin dibicarakan dalam tulisan ini, bukan sejarah Universitas

Sriwijaya atau Universitas Syakhyakirti, namun tulisan ini ingin menelaah mengenai "kebesaran" nama Syakhyakirti tersebut sebagai tempat kawasan candradimuka pendidikan di Sumatera Selatan. Syakhyakirti ditulis dalam sejarah Sriwijaya, sebagai kerajaan besar masa silam di Sumatera Selatan, sebagai perguruan tinggi yang memiliki nama harum di seantaro penjuru dunia. Perguruan ini pada masanya, tidak kalah dengan perguruan tinggi lain di dunia, seperti Universitas Nalanda di India atau Universitas Baghdad di Persia.

Perguruan tinggi Syakhyakirti menjadi kiblat pendidikan dunia timur, khususnya sebagai syiar dan kajian agama Buddha. Oleh karena itu, pada masa Sriwijaya, kerajaan ini didatangi oleh para perantau dari berbagai tempat, tidak saja para pedagang, namun juga para pelajar. Boleh dikatakan, pada masa itu dan di masa lampau, Palembang karena keberadaan Perguruan tinggi Syakhyakirti menjadi simbol kota pelajar di Nusantara.

Dalam tulisan ini, menjadi sebuah hal menarik untuk melihat bagaimana perkembangan perguruan tinggi pada masa lampau tersebut, terutama Universitas Syakhyakirti, dengan melihat perkembangan agama

Buddhanya di Sriwijaya? Dan mengapa serta bagaimana universitas Syakhyakirti ini dapat menjadi perguruan tinggi “go-internasional” pertama di Nusantara?

B. AJARAN BUDDHA DI SRIWIJAYA

Sriwijaya merupakan kerajaan “terbesar”, dan dianggap “kerajaan tua” bercorak “pemerintahan modern”. Namun, Kerajaan Sriwijaya relatif berusia “muda” di antara kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Nusantara. Kerajaan ini “lahir” berkat temuan dan jasa George Coedes, pada awal abad ke-20. Tahun 1918, Goerge Coedes menulis buku legendarisnya, *Le koyauime de Crivijaya*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Kedatuan Sriwijaya”.

Mula-mula Prof. Chavannes, sejarawan Perancis, yang menerjemahkan buku perjalanan Pendeta I-ts'ing, berjudul *Ta-t'ang-si-yu-ku-fa-kao-seng-ch'uan*, pada tahun 1894 ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Memoire compose a l'epoque de la grande dynastie Tang sur les religieus errinents qui allerent chercher la loi dans les pays d'Occident*.

Lalu kemudian disusul Sarjana Jepang Takakusu, pada tahun 1896 menerjemahkan karya perjalanan Pendeta I-ts'ing lainnya, *Nan-hai-chi-kuei-*

nai-fa-ch'uan, ke dalam bahasa Inggris berjudul *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*. Dalam kedua buku tersebut, belum mengenal nama Sriwijaya. Walaupun dalam kedua karya perjalanannya ini, I-ts'ing, menyebut pernah mengunjungi *Shih-li-fo-shih*, atau dalam ejaan Perancis ditulis *Che-li-fo-che*. Tetapi dalam interpretasi kedua penerjemah tersebut dan juga sejarawan lainnya, nama itu masih dianggap dan diperkirakan transkripsi Cina dari nama asli *Sribhoja*, belum Sriwijaya. Dalam kedua buku itu, nama *Shih-li-fo-shih*, yang sering disingkat *Fo-shih* saja, telah digunakan untuk menyebut negara, ibukota pusat kerajaan, dan sungai yang muaranya sebagai pelabuhan, namun lokalisasinya kerajaan tersebut belum jelas.

Menurut Irwanto (2011), titik terang tentang Sriwijaya diangkat oleh Goerge Coedes dalam bukunya di atas, yang mula-mula memberi gambaran jelas dan melokasikan Sriwijaya. Ketika Kern (1913), berhasil menerjemahkan dan menerbitkan isi prasasti piagam Kota Kapur, salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686 M. Namun Kern masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum pada piagam tersebut